DISCLOSURE OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY IN THE ANNUAL SUSTAINABILITY REPORT BASED GLOBAL BASED ON GLOBAL REPORTING INITIATIVE GUIDELINES
(Comparative Study between Time of PT. Holcim Report period 2009-2013)

Written by:
Gita Angga Dilla Prabawati

Supervisor Lecturer:
Dr. Roekhudin, Ak., CSRS., CA.

ABSTRACT

Changes in the level of public awareness led to a new awareness of the importance of implementing Corporate Social Responsibility (CSR). That understanding gives guidance that the corporation is no longer as entities who just thinking about themselves and so withdrew from society in the operational location, but rather a business entity that is obliged to conduct a cultural adaptation to the social environment. Based on the description, this study aims to determine the disclosure practices and the development of social responsibility in the Sustainability Report on PT. Holcim in the period 2009-2013 using cross reference with GRI- G4. This study is a qualitative study with descriptive approach. The analysis showed that the result PT. Holcim is good performance levels of social responsibility (compliance) where the social responsibility reporting performance increases across the study period.

Keywords: corporate social performance, global reporting initiative, sustainability report, the level of compliance

ABSTRAK

Perubahan pada tingkat kesadaran masyarakat memunculkan kesadaran baru tentang pentingnya melaksanakan apa yang kita kenal sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pemahaman itu memberikan pedoman bahwa korporasi bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri saja sehingga mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat di lokasi operasional, melainkan sebuah entitas usaha yang wajib melakukan adaptasi kultural dengan lingkungan sosialnya. Berpijak pada uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik dan perkembangan pengungkapan tanggung jawab sosial dalam *Sustainability Report* pada PT. Holcim periode 2009-2013 menggunakan referensi silang dengan GRI- G4. Hasil analisis menunjukkan bahwa Holcim memiliki tingkat kinerja tanggung jawab sosial (kepatuhan) yang baik dimana peningkatan kinerja pelaporan tanggung jawab sosial meningkat antar periode penelitian.

Kata kunci: kinerja sosial perusahaan, global reporting initiative, sustainability report, tingkat kepatuhan

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak perusahaan yang menyadari akan pentingnya program *Corporate Social Responsibilty* (CSR) sebagai bagian dari strategi bisnis. Banyak perusahaan kini mengembangkan *Corporate Social Responsibility* dan mengganggap hal tersebut sebagai investasi perusahaan. Hal itu dapat dilakukan oleh perusahaan dengan pengembangan program-program sosial perusahaan yang dapat berupa bantuan fisik, pelayanan kesehatan, pembangunan sarana umum, beasiswa dan sebagainya sehingga mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat sekitar maupun dari karyawannya. Implementasi CSR tersebut juga membuat perusahaan mendapatkan kepercayaan dan loyalitas tinggi dari *shareholder* maupun *stakeholder*.

Pengungkapan tanggung jawab sosial atau sering disebut *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* adalah proses pengkomunikasian efek-efek sosial dan lingkungan atas tindakan ekonomi perusahaan pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dan pada masyarakat secara keseluruhan (Gray et. al., 1987 dalam Rosmasita, 2007). Praktik tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia telah diatur dalam dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UUPM) dan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT).

Melindungi lingkungan bukan hanya suatu komitmen untuk generasi yang akan datang, tetapi ini juga merupakan kebutuhan komersil perusahaan guna mengembangkan dan memenuhi kewajiban sah mereka. Pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia cenderung memiliki potensi merusak lingkungan, terutama pada saat proses produksi berlangsung dimana di sektor industri tersebut banyak mengeluarkan limbah dan zat-zat tertentu yang kadangkala beracun, menimbulkan polusi mulai dari polusi air yaitu sungai-sungai kecil yang sudah terkontaminasi zat-zat kimia yang berasal dari pembuangan limbah perusahaan.

Perusahan harus bertanggungjawab atas dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. *Sustainability report* terletak pada pertemuan antara tiga aspek yaitu *people-sosial, planet-environment, dan profit-economic*. Laporan *Global Reporting Initiative* (GRI) yang dinyatakan dalam *World Business Council for Sustainable Develpoment* merupakan sebuah standar panduan *sustainability reporting* yang dapat diterapkan dan diterima secara luas. Pedoman laporan *Global Reporting Initiative* terbaru adalah GRI G4 yang disusun berdasarkan enam kategori yang perlu diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan. Kategori-kategori tersebut meliputi kategori ekonomis, lingkungan, sosial berupa praktek tenaga kerja dan pekerjaan layak, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Dalam setiap bahasan kategori tersebut memiliki indikator tersendiri yang nantinya akan diukur sebagai penilaian *sustainability reporting*.

Sampai saat ini, hanya sedikit perusahaan di Indonesia yang telah mengungkapkan CSRnya dalam laporan tersendiri. Hal ini disebabkan karena di Indonesia sendiri belum ada standar atau pedoman baku mengenai pelaporan CSR. Penelitian mengenai penerapan *Sustainability Reporting* berdasar *Global Reporting*

Initiative (GRI) belum banyak dilakukan di Indonesia. Hal ini dikarenakan sangat terbatasnya sampel, yaitu perusahaan yang melakukan praktik pengungkapan *Sustainability Report*.

PT. Holcim adalah perusahaan manufaktur semen dan bahan bangunan lainnya. Dengan demikian bidang usaha dari PT. Holcim berhubungan langsung dengan sumber daya alam, sehingga cenderung berpotensi menjadi sumber kerusakan lingkungan akibat adanya limbah yang seringkali menjadi polutan atau pencemar lingkungan. PT. Holcim merupakan perusahaan yang memperoleh penghargaan dalam berbagai kategori lingkungan hidup bahkan menjadi salah satu perusahaan dengan penghargaan CSR *Award*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan pengakuan sebagai perusahaan yang memiliki kinerja sosial yang baik. Perusahaan juga memiliki visi pembangunan berkelanjutan yang didasarkan pada konsep *triple bottom line* dan menerapkan pertanggungjawaban sosial melalui laporan tahunan dalam bentuk *sustainability reporting* dengan menggunakan standar yang dibentuk oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Dengan *sustainability report* tersebut manajer perusahaan memiliki insentif untuk membedakan diri dari pesaing yang tidak bertanggung jawab secara sosial kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan di mata *stakeholder* dan produk dari PT. Holcim akan lebih disukai oleh konsumen. *Sustainability report* ini juga digunakan perusahaan untuk menjaga keselarasan sosialnya dengan para *stakeholder* karena mereka dapat mempengaruhi pendapatan penjualan dan harga saham perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang telah melaksanakan CSR dan membuat *sustainability report* sebagian besar masih mengacu pada *Global Reporting Initiative.* Pedoman dari GRI ini banyak digunakan sebagai *benchmark* oleh para peneliti untuk mengukur kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena, kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia masih bersifat sukarela, maka didalam praktiknya masih banyak terjadi variabilitas luasnya item-item yang dilaporkan atau diungkapkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, penulis merumuskan permasalahan yang menjadi inti pembahasan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik pengungkapan tanggung jawab sosial dalam *Sustainability Report* pada PT. Holcim berdasarkan referensi silang dengan GRI G4?
2. Bagaimana perkembangan pengungkapan tanggung jawab sosial dalam *Sustainability Report* PT. Holcim pada periode 2009-2013 menggunakan referensi silang dengan GRI G4?

TINJAUAN PUSTAKA

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*)

Pada awal perkembangannya, bentuk CSR yang paling umum adalah pemberian bantuan terhadap organisasi-organisasi lokal dan masyarakat miskin di negara-negara berkembang. Pendekatan CSR yang berdasarkan motivasi karitatif dan kemanusiaan ini pada umumnya dilakukan secara partial dan tidak melembaga. CSR pada tataran ini hanya sekadar *do good* dan *to look good*, berbuat baik agar terlihat baik.

Perusahaan yang melakukannya termasuk dalam kategori perusahaan impresif, yang lebih mementingkan promosi daripada pemberdayaan (Suharto, 2008). Kegiatan CSR yang dilakukan saat ini juga sudah mulai beragam, disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat berdasarkan *needs assessment*. CSR pada tataran ini tidak sekadar *do good* dan *to look good*, melainkan pula *to make good*, menciptakan kebaikan atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ketentuan mengenai kegiatan CSR di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UUPM) dan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT).

Definisi *Corporate Social Responsibility*

Beberapa definisi CSR di bawah ini menunjukkan keragaman pengertian CSR menurut berbagai organisasi (Sukada dan Jalal, 2008).

1. ***World Business Council for Sustainable Development***: Komitmen berkesinambungan dari kalangan bisnis untuk berperilaku etis dan memberi kontribusi bagi pembangunan ekonomi, seraya meningkatkan kualitas kehidupan karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya.
2. ***International Finance Corporation***: Komitmen dunia bisnis untuk memberi kontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui kerjasama dengan karyawan, keluarga mereka, komunitas lokal dan masyarakat luas untuk meningkatkan kehidupan mereka melalui cara-cara yang baik bagi bisnis maupun pembangunan.
3. ***Institute of Chartered Accountants, England and Wales***: Jaminan bahwa organisasi-organisasi pengelola bisnis mampu memberi dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, seraya memaksimalkan nilai bagi para pemegang saham (shareholders) mereka.
4. ***Canadian Government***: Kegiatan usaha yang mengintegrasikan ekonomi, lingkungan dan sosial ke dalam nilai, budaya, pengambilan keputusan, strategi, dan operasi perusahaan yang dilakukan secara transparan dan bertanggung jawab untuk menciptakan masyarakat yang sehat dan berkembang.
5. ***European Commission***: Sebuah konsep dengan mana perusahaan mengintegrasikan perhatian terhadap sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksinya dengan para pemangku kepentingan (stakeholders) berdasarkan prinsip kesukarelaan.
6. ***CSR Asia***: Komitmen perusahaan untuk beroperasi secara berkelanjutan berdasarkan prinsip ekonomi, sosial dan lingkungan, seraya menyeimbangkan beragam kepentingan para stakeholders.
7. ***ISO 26000***: wujud tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak dari kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang transparan dan etis.

John Elkington mempopulerkan konsep CSR melalui bukunya "*Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line 21st Century Business*" pada tahun 1998. Konsep CSR *Triple Bottom Line* yang sering disingkat 3P (Wibisono, 2007):

1. *Profit*. Perusahaan tetap harus berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomi yang memungkinkan untuk terus beroperasi dan berkembang.
2. *People.* Perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia. Beberapa perusahaan mengembangkan program CSR seperti pemberian beasiswa bagi pelajar sekitar perusahaan, dan mendirikan sarana pendidikan maupun kesehatan.
3. *Planet.* Perusahaan peduli terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan keragaman hayati. Beberapa program CSR yang berpijak pada prinsip ini biasanya berupa penghijauan lingkungan hidup, penyediaan saran air bersih, perbaikan pemukiman, pengembangan pariwisata.

Jadi pendefinisian CSR yang relatif lebih mudah adalah dengan mengembangkan konsep *Triple Bottom Line* dan menambahkannya dengan satu *line* tambahan, yakni *procedure.* Dengan demikian, CSR adalah kepedulian perusahaan yang menyisihkan sebagian keuntungannya (profit) bagi kepentingan pembangunan manusia (people) dan lingkungan (planet) secara berkelanjutan berdasarkan prosedur (procedure) yang tepat dan profesional.

Landasan Teori *Corporate Social Responsibility*

Teori Legitimasi *(Legitimacy Theory)*

Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi, karena teori legitimasi adalah hal yang paling penting bagi organisasi. Teori legitimasi juga memberikan perspektif yang komprehensif pada pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Teori ini secara eksplisit mengakui bahwa bisnis dibatasi oleh kontrak sosial yang menyebutkan bahwa perusahaan harus dapat menunjukkan berbagai aktivitasnya agar perusahaan memperoleh penerimaan masyarakat yang pada gilirannya akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Jika terjadi ketidakselarasan sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat maka perusahaan kehilangan legitimasinya sehingga dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Jadi pengungkapan informasi CSR merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis.

Teori Pemangku Kepentingan *(Stakeholder Theory)*

Teori ini menekankan pentingnya untuk mempertimbangkan kepentingan, kebutuhan dan pengaruh dari pihak-pihak yang terkait dengan kebijakan dan kegiatan operasi perusahaan, terutama dalam hal pengambilan keputusan perusahaan. Dalam mengembangkan *stakeholder theory*, Freeman (1983) memperkenalkan konsep stakeholder dalam dua model: (1) model kebijakan dan perencanaan bisnis; dan (2) model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen *stakeholder*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori *stakeholder* merupakan suatu teori yang tidak hanya mementingkan *shareholder* namun juga mempertimbangkan kepentingan kelompok *stakeholder* yang dapat memengaruhi strategi perusahaan.

Teori Kontrak Sosial (*Social Contract Theory*)

Kontrak sosial muncul adanya interelasi dalam kehidupan sosial masyarakat, agar terjadi keselarasan, keserasian dan keseimbangan, termasuk terhadap lingkungan. Perusahaan, yang merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan tujuan dan berusaha mencapai tujuan secara bersama, adalah bagian dari masyarakat dalam lingkungan yang lebih besar. Keberadaannya, sangat ditentukan oleh masyarakat, di mana antara keduanya saling pengaruh mempengaruhi.

Untuk itu, agar terjadi keseimbangan, maka perlu kontrak sosial baik secara eksplisit maupun implisit sehingga terjadi kesepakatan-kesepakatan yang saling melindungi kepentingannya (Nor Hadi, 2011).

Prinsip dan Manfaat *Corporate Social Responsibility*

Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan investasi jangka panjang yang berguna untuk meminimalisasi risiko sosial, serta berfungsi sebagai sarana meningkatkan citra perusahaan di mata publik. Dalam buku, "Membedah Konsep dan Aplikasi CSR ", (Wibisono, 2007) menuliskan 10 manfaat yang dapat diperoleh oleh perusahaan jika melakukan program CSR, yaitu:

1. Mempertahankan dan mendongkrak reputasi dan image perusahaan. Perbuatan destruktif pasti akan menurunkan reputasi perusahaan, sebaliknya kontribusi positif pasti akan mendongkrak image dan reputasi positif perusahaan. Image yang positif ini penting untuk menunjang keberhasilan perusahaan.
2. Layak Mendapatkan *Social Licence to Operate*. Masyarakat sekitar adalah komunitas utama perusahaan. Ketika mereka mendapatkan keuntungan dari perusahaan, maka dengan sendirinya mereka akan merasa memiliki perusahaan. Sehingga imbalan yang diberikan kepada perusahaan adalah keleluasaan untuk menjalankan roda bisnisnya di kawasan tersebut.
3. Mereduksi Resiko Bisnis Perusahaan. Mengelola resiko di tengah kompleksnya permasalahan perusahaan merupakan hal yang esensial untuk suksesnya usaha. Hubungan yang kurang baik dengan stakeholders akan menganggu kelancaran bisnis perusahaan. Bila sudah terjadi permasalahan, maka biaya untuk pemulihan akan jauh lebih berlipat bila dibandingkan dengan anggaran untuk melakukan program CSR.
4. Melebarkan Akses Sumber Daya. Track records yang baik dalam pengelolaan CSR merupakan keunggulan bersaing bagi perusahaan yang dapat membantu memuluskan jalan menuju sumber daya yang diperlukan perusahaan.
5. Membentangkan Akses Menuju Market. Investasi yang ditanamkan untuk program CSR ini dapat menjadi tiket bagi perusahaan menuju peluang yang lebih besar. Termasuk di dalamnya memupuk loyalitas konsumen dan menembus pangsa pasar baru.
6. Mereduksi Biaya. Banyak contoh penghematan biaya yang dapat dilakukan dengan melakukan CSR. Misalnya, dengan mendaur ulang limbah pabrik ke dalam proses produksi. Selain dapat menghemat biaya produksi, juga membantu agar limbah buangan ini menjadi lebih aman bagi lingkungan.

7. Memperbaiki Hubungan dengan Stakehoder. Implementasi CSR akan membantu menambah frekuensi komunikasi dengan stakeholders, dimana komunikasi ini akan semakin menambah kepercayaan stakeholder kepada perusahaan.
8. Memperbaiki Hubungan dengan Regulator. Perusahaan yang melaksanakan CSR umumnya akan meringankan beban pemerintah sebagai regulator yang sebenarnya bertanggung jawab terhadap kesejahteraan lingkungan dan masyarakat.
9. Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan. Citra perusahaan yang baik di mata stakeholder dan kontribusi positif yang diberikan perusahaan kepada masyarakat serta lingkungan, akan menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi karyawan yang bekerja dalam perusahaan, sehingga meningkatkan motivasi kerja mereka.
10. Peluang Mendapatkan Penghargaan. Banyaknya penghargaan yang diberikan kepada pelaku CSR sekarang ini, akan menambah peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan suatu penghargaan dari berbagai kalangan baik dari pemerintah maupun lembaga lain di luar pemerintah.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan umumnya bersifat *voluntary* (sukarela), *unaudited* (belum diaudit), dan *unregulated* (tidak dipengaruhi oleh peraturan tertentu). Ada beberapa alasan-alasan perusahaan mengungkapkan kinerja sosialnya secara sukarela.

1. *Internal Decision making*. Manajemen membutuhkan informasi untuk menentukan efektivitas informasi sosial tertentu dalam mencapai tujuan sosial perusahaan. Walaupun hal ini sulit diidentifikasi dan diukur, namun analisis secara sederhana lebih baik daripada tidak sama sekali.
2. *Product Differentiation*. Manajer perusahaan memiliki insentif untuk membedakan diri dari pesaing yang tidak bertanggung jawab secara sosial kepada masyarakat. Hal tersebut mendorong perusahaan yang peduli sosial untuk mengungkapkan informasi tersebut sehingga masyarakat dapat membedakan mereka dari perusahaan lain.
3. *Enlightened Self Interest*. Perusahaan melakukan pengungkapan untuk menjaga keselarasan sosialnya dengan para *stakeholder* karena mereka dapat mempengaruhi pendapatan penjualan dan harga saham perusahaan.

Pengungkapan sosial dalam tanggung jawab perusahaan sangat perlu dilakukan, karena bagaimanapun juga perusahaan memperoleh nilai tambah dari kontribusi masyarakat di sekitar perusahaan termasuk dari penggunaan sumber-sumber sosial (*social resources*). Jika aktivitas perusahaan menyebabkan kerusakan sumber-sumber sosial maka dapat timbul adanya biaya sosial (*social cost*) yang harus ditanggung oleh masyarakat, sedang apabila perusahaan meningkatkan mutu *social resources* maka akan menimbulkan manfaat sosial (*social benefit*).

(Grey et al, 1995) mengatakan bahwa sifat dan volume pelaporan mengenai pertanggungjawaban sosial perusahaan bervariasi antar waktu dan antar negara. Hal ini disebabkan isu-isu yang dipandang penting oleh satu Negara mungkin akan menjadi kurang penting bagi negara lain. Lewis dan Unerman (1999) mengatakan

bahwa variasi pelaporan tersebut disebabkan oleh budaya atau norma yang berlaku pada masing-masing negara.

Sustainability Report

Sustainability report atau laporan keberlanjutan merupakan laporan pengungkapan kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep *Sustainability Report* merupakan turunan dari konsep *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh John Elkington (1988). John Elkington menjelaskan konsep *Triple Bottom Line* sebagai:

"*the three lines of the triple-bottom line represent society, the economy, and the environment. Society depend on the global ecosystem, whose health represents the ultimate bottom line. The three lines are not stable; they are in constant flux, due to social political, economic, and environmental pressures, cycle and conflicts*".

Pada umumnya laporan ini dilampirkan pada laporan tahunan perusahaan, akan tetapi pada saat ini, yang dinamakan *sustainability report* adalah laporan terpisah dari laporan tahunan, yang mengungkapkan kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan sebuah perusahaan. *Sustainability report* juga disarankan pada Standar Akuntansi Keuangan dalam PSAK No 1 Paragraf 9 yang menyatakan perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Sebagian besar bentuk pengungkapan *Sustainability Report* perusahaan diungkapkan melalui website perusahaan, dengan media ini *stakeholder* dapat mengakses dan mengetahui bagaimana bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan. *Sustainability Report* dapat didesain oleh manajemen untuk membentuk image (pencitraan) bagi pemakainya melalui pemakaian narrative text (Nugroho, 2007).

Tujuan dari *Sustainability Report*

Laporan keberlanjutan yang disusun berdasarkan kerangka pelaporan GRI mengungkapkan keluaran dan hasil yang terjadi dalam suatu periode laporan tertentu dalam konteks komitmen organisasi, strategi, dan pendekatan manajemennya. Laporan dapat digunakan untuk tujuan berikut, di antaranya:

1. Patok banding dan pengukuran kinerja keberlanjutan yang menghormati hukum, norma, kode, standar kinerja, dan inisiatif sukarela
2. Menunjukkan bagaimana organisasi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh harapannya mengenai pembangunan berkelanjutan
3. Membandingkan kinerja dalam sebuah organisasi dan di antara berbagai organisasi dalam waktu tertentu.

Standar Pengungkapan *Sustainability Report*

Bagian ini menetapkan isi dasar yang harus muncul dalam sebuah laporan keberlanjutan, merupakan subjek dari panduan dalam menentukan isi.

Terdapat tiga jenis pengungkapan yang terkandung dalam bagian ini.

1. Strategi dan Profil: Pengungkapan yang menentukan konteks keseluruhan dalam memahami kinerja organisasi, seperti strategi, profil dan tata kelola.
2. Pendekatan Manajemen: Pengungkapan yang mencakup bagaimana sebuah organisasi mengarahkan seperangkat topik dalam menyediakan konteks untuk memahami kinerja pada wilayah tertentu.
3. Indikator Kinerja: Indikator yang menghasilkan perbandingan informasi mengenai kinerja organisasi dalam hal ekonomi, lingkungan, dan sosial. Organisasi didorong untuk mengikuti struktur ini dalam mengkompilasi laporan mereka, namun demikian format lainnya tetap dapat dipilih.

Prinsip Pengungkapan *Sustainability Report*

Pengungkapan *Sustainability Report* untuk menetapkan kualitas yang sesuai dengan GRI (*Global Reporting Index*) memiliki prinsip-prinsip yang tercantum dalam GRI G4 Guidelines, yaitu:

1. Keseimbangan

Laporan harus menggambarkan aspek positif dan negatif dari kinerja perusahaan untuk dapat memungkinkan penilaian yang masuk akal terhadap keseluruhan kinerja.

2. Dapat dibandingkan

Sustainability Report berisi isu-isu dan informasi harus dipilih, dikumpulkan, dan dilaporkan secara konsisten.

3. Akurat

Informasi yang dilaporkan dalam *Sustainability Report* harus cukup akurat dan rinci sehingga memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja organisasi.

4. Urut waktu

Laporan dilakukan berdasarkan jadwal reguler serta informasi kepada pemangku kepentingan tersedia tepat waktu ketika dibutuhkan dalam mengambil kebijakan.

5. Kesesuaian

Informasi harus disediakan dalam cara yang dapat dimengerti dan diakses oleh pemangku kepentingan yang menggunakan laporan.

6. Dapat dipertanggungjawabkan

Informasi dan proses yang digunakan dalam penyusunan laporan harus dikumpulkan, direkam, dikompilasi, dianalisis, dan diungkapkan dalam sebuah cara yang dapat diuji dan dapat membentuk kualitas dan materialitas dari laporan.

Semua prinsip ini sangat fundamental bagi terwujudnya transparansi yang efektif. Kualitas informasi akan memungkinkan pemangku kepentingan untuk membuat penilaian yang masuk akal serta tindakan yang memadai terkait kinerja organisasi

Pengungkapan dalam *Sustainability Report*

Pengungkapan standar dalam Sustainability Report menurut GRI-G4 terdiri dari:

1. Ekonomi

Keprihatinan dimensi ekonomis keberlanjutan yang terjadi akibat dampak organisasi terhadap kondisi perekonomian para pemegang kepentingan di tingkat sistem ekonomi lokal, nasional, dan global.

2. Lingkungan

Dimensi Lingkungan dari keberlanjutan yang mempengaruhi dampak organisasi terhadap sistem alami hidup dan tidak hidup, termasuk ekosistem, tanah, air dan udara. Indikator Lingkungan meliputi kinerja yang berhubungan dengan input (misalnya material, energi, dan air) dan output (misalnya emisi, air limbah, dan limbah).

3. Hak Asasi Manusia

Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia menentukan bahwa organisasi harus melaporkan sejauh mana hak asasi manusia diperhitungkan dalam investasi dan praktek pemilihan supplier/kontraktor.

4. Sosial

Indikator Kinerja Masyarakat memperhatikan dampak organisasi terhadap masyarakat di mana mereka beroperasi, dan menjelaskan risiko dari interaksi dengan institusi social lainnya yang mereka kelola.

5. Tanggung jawab produk

Indikator Kinerja Tanggung Jawab Produk membahas aspek produk dari organisasi pelapor dan serta jasa yang diberikan yang mempengaruhi pelanggan, terutama, kesehatan dan keselamatan, informasi dan pelabelan, pemasaran, dan privasi.

6. Tenaga Kerja dan Pekerjaan Layak

Dimensi sosial dari keberlanjutan membahas sistem sosial organisasi di mana dia beroperasi. Indikator Kinerja Sosial GRI menentukan Aspek Kinerja penting yang berhubungan dengan ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk.

Global Reporting Initiative

Pedoman laporan Global Reporting Initiative (GRI) adalah landasan dari kerangka pelaporan keberlanjutan GRI. Pedoman GRI report ini diterbitkan pada tahun 2006. Namun setelah penerbitan pedoman ini, terjadi perbaikan yang disarankan oleh dewan-dewan direksi dan versi terbaru yaitu GRI G4. Pedoman ini dibagi menjadi dua bagian:

Bagian 1 - Prinsip dan Pedoman Pelaporan

a. Prinsip untuk menetapkan isi laporan adalah: Materialitas, Pemangku Kepentingan, Konteksdan Kelengkapan Keberlanjutan.

b. Prinsip untuk menetapkan kualitas laporan: Keseimbangan, Perbandingan, Kecermatan, Ketepatan Waktu, Kejelasan dan Keterandalan.

c. Prinsip untuk menetapkan batas laporan.

Bagian 2 - Standar Pengungkapan

a. Strategi dan Analisis

b. Profil Organisasi

c. Parameter Laporan

d. Tata Kelola, Komitmen, dan Keterlibatan
e. Pendekatan Manajemen dan Indikator Kinerja

Standar pengungkapan dalam GRI G4 untuk pendekatan kinerja terdapat berbagai kategori yang dijelaskan. Mulai dari kategori pertama yaitu aspek ekonomi. Di kategori ini akan dilihat dari adanya dampak organisasi terhadap kondisi perekonomian para pemegang kepentingan di tingkat sistem ekonomi lokal, nasional, dan global. Kemudian pada kategori lingkungan akan dilihat dari seberapa besar dampak adanya perusahaan tersebut terhadap alam, baik yang hidup dan tidak hidup, termasuk ekosistem, tanah, air, dan udara. Untuk kategori praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak membahas dampak dari adanya perusahaan tersebut dilihat dari praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak. Kemudian pada kategori hak asasi manusia akan dibahas mengenai bagaimana hak asasi manusia di dalam praktek perusahaan yang meliputi nondiskriminasi, kebebasan berserikat, tenaga kerja anak, hak adat, serta kerja paksa, dan kerja wajib. Pada kategori masyarakat dan sosial akan dilihat dari dampak organisasi terhadap masyarakat setempat, dan menejelaskan risiko dari interaksi dengan institusi sosial lainnya. Terakhir pada kategori tanggung jawab produk dimana membahas bagaimana suatu produk dapat memengaruhi pelanggan mengenai kesehatan dan keselamatan, informasi, pelabelan, pemasaran, dan privasi.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terkait pertanggungjawaban sosial maupun keberlanjutan telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti baik dalam lingkup pendidikan maupun penelitian sosial. Di Indonesia sendiri, berbagai penelitian umumnya menekankan pada definisi dan lingkup teoritis yang dapat diterapkan pada praktik pertanggungjawaban sosial atau akuntansi sosial sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi yang ada. Beberapa penelitian lain memberikan penekanan pada kepatuhan pelaku usaha/organisasi bisnis untuk melaksanakan pertanggungjawaban sosial sesuai dengan kaidah yang ada.

Salah satu penelitian yang penulis gunakan sebagai referensi adalah penelitian oleh Armandasari (2010) dengan judul Analisis Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Melalui *Sustainability Report* Berdasarkan *Global Reporting Initiative* (Studi Perbandingan PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk. dan PT. Aneka Tambang, Tbk.). Penelitian tersebut membandingkan kinerja pelaporan sosial antara dua perusahaan di bidang pertambangan untuk diketahui mana perusahaan dengan tingkat kepatuhan lebih tinggi terhadap penerapan panduan pelaporan dalam GRI.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PT. Aneka Tambang, Tbk. memiliki tingkat kepatuhan pelaporan kinerja sosial yang lebih tinggi untuk indikator inti sedangkan PT. Bukit Asam, Tbk. memiliki tingkat kepatuhan pelaporan kinerja sosial yang lebih tinggi untuk indikator tambahan. Secara umum PT. Aneka Tambang, Tbk. dan PT. Bukit Asam, Tbk. memiliki tingkat kepatuhan pelaporan kinerja sosial yang sama untuk keseluruhan indikator dalam konteks kesesuaian dengan pedoman GRI.

Penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal penggunaan objek penelitian

maupun perbandingan yang digunakan. Dalam penelitian ini perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan tunggal yaitu PT. Holcim Indonesia dengan penggunaan perbandingan rentang waktu. Selanjutnya penelitian ini hanya memfokuskan pada indikator inti yang digunakan dalam pelaporan sosial perusahaan. Hal ini didasarkan pada kaidah pelaporan *core principle* yang diterapkan oleh perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan standar GRI yang menjadi panduan bagi pelaporan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Panduan ini telah ditetapkan menjadi pedoman inti bagi perusahaan untuk melaporkan kinerja sosialnya serta telah dialih bahasakan ke dalam Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan fokus pada pelaporan indikator inti dan perbandingan rentang waktu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun masyarakat umum berkaitan dengan konsistensi perusahaan dalam melaksanakan pertanggungjawaban sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, Menurut Sugiyono (2011:13), penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yaitu dilakukan pada kondisi yang alamiah, bersifat deskriptif, menekankan pada proses, analisis data secara induktif, serta lebih menekankan pada makna. Metode kualitatif dirasa sesuai karena permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini akan terus berkembang dan bersifat komplek. Teknik kualitatif dipilih sebagai pendekatan dalam mengevaluasi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam *annual sustainability report* dengan pedoman GRI pada PT. Holcim.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan metode *content analysis*. Pertimbangan menggunakan *content analysis* dalam penelitian ini karena penelitian ini berfokus pada luas atau jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Amran, 2009). Penelitian deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena yang diamati. Dalam hal ini peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis.

Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series* selama kurun waktu 2009-2013. Data sekunder (*secondary data*) menurut (Ruslan, 2006) adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Berdasarkan sumbernya, data sekunder dalam diperoleh dari laporan historis perusahaan yang dipublikasikan melalui lembaga Bursa Efek Indonesia yaitu *sustainability report*.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah:

1. Studi Kepustakaan
   Studi Kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari buku-buku maupun tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian.
2. Dokumentasi
   Pengumpulan data-data dilakukan dengan mengumpulkan segala dokumen baik dari sumber data yang relevan seperti BEI maupun internet yang mempunyai relevansi terhadap kebutuhan penelitian yang nantinya akan dilakukan.

Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh diolah dengan content analysis yang pengolahan datanya didasarkan pada indikator GRI G4 yang menjadi variabelnya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *checklist*. *Checklist* dilakukan dengan melihat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam enam kategori yaitu ekonomi, lingkungan, praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Kategori pada *checklist b*erdasarkan pada indikator GRI G4. (Sutantoputra, 2008).

Teknik analisis tersebut menggunakan kategori oposisi atau berlawanan yaitu probabilitas kepatuhan (P) dan ketidakpatuhan (K). Pelaporan indikator yang disertai dengan penjelasan memadai diasumsikan sebagai (P), sedangkan pelaporan indikator yang tidak dilaporkan diasumsikan (K1) dan pelaporan indikator yang tidak disertai penjelasan yang memadai (K2). Probabilitas dalam penelitian menggunakan kategori patuh (P) atau tidak patuh (K) dengan kriteria sebagaimana diuraikan di atas. Skala pengukuran untuk penilaian menggunakan skala Guttman yang menginginkan tipe jawaban tegas, seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, pernah-tidak pernah, positif-negative, tinggi-rendah, baik-buruk, dan seterusnya. Pada skala Guttman, hanya ada dua interval, yaitu setuju dan tidak setuju. Skala guttman menghasilkan binary skor (0-1). Untuk jawaban positif seperti benar, ya, tinggi, baik, dan semacamnya diberi skor 1, sedangkan untuk jawaban negatif seperti salah, tidak, rendah, buruk, dan semacamnya diberi skor 0 (Linden, 2010).

Berdasarkan objek kajian dalam penelitian ini, maka tahapan analisis disesuaikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan laporan Holcim dengan panduan GRI-G4 (Versi Bahasa Indonesia) untuk menilai kesesuaian pelaporan kinerja sosial dengan panduan.
2. Membuat tabel kerja untuk dokumentasi perbandingan terstruktur pelaporan kinerja berdasarkan indikator dalam GRI-G4.
3. Membandingkan hasil analisis isi laporan historis berdasarkan tabel kerja untuk mengetahui tingkat kepatuhan dengan fokus pada aspek-aspek kinerja sosial (ekonomi, lingkungan, ketenagakerjaan, HAM, sosial masyarakat, dan tanggung jawab produk), selanjutnya memberikan komentar terhadap hasil perbandingan yang diperoleh.
4. Membandingkan kinerja berdasarkan tabel kerja dengan fokus kajian pada indikator inti dan tambahan, kemudian dilanjutkan dengan perbandingan keseluruhan indikator untuk memperoleh deskripsi umum tentang tingkat kepatuhan pelaporan perusahaan yang menjadi objek penelitian.

5. Memberikan komentar pada perbandingan analisis *sustainability report* melalui uraian kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian.

Objek Penelitian

Objek yang diteliti adalah data laporan tahunan perusahaan berkaitan dengan keberlanjutan atau disebut sebagai *sustainability reporting*. Laporan tersebut tersedia dan dapat diperoleh melalui situs PT. Holcim maupun situs Bursa Efek Indonesia.

Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan objek yang diteliti, ruang lingkup penelitian ini adalah pokok-pokok pelaporan sebagaimana kerangka pelaporan yang dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yaitu GRI-G4.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sejarah Singkat PT.Holcim Indonesia Tbk. (www.holcim.co.id)

PT. Holcim Indonesia merupakan anak perusahaan Holcim Ltd. yang berpusat di Switzerland dan memiliki lebih dari 70 anak perusahaan yang tersebar di seluruh dunia antara lain di Malaysia, Singapore, New Zealand, Thailand dan lain-lain. Holcim Ltd. tidak hanya memproduksi dan menjual semen tetapi juga memproduksi beton jadi dan menjual pasir serta bahan-bahan bangunan lainnya. PT. Holcim Indonesia berawal dari PT. Semen Cibinong Tbk yang berdiri pada tahun 1971 sebagai produsen semen swasta pertama di Indonesia. Pada tahun 1977 PT. Semen Cibinong merupakan perusahaan pertama di Indonesia yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta yang baru dibentuk.

Dengan membeli saham PT. Semen Cibinong Tbk, Holcim Ltd memiliki andil yang cukup kuat pada perusahaan tersebut. Pada tahun 2001 grup Holcim Ltd menjadi pemegang saham yang terbesar dengan memiliki jumlah saham 77,33 persen dari modal. Setelah tetap memakai nama PT. Semen Cibinong Tbk, Holcim Ltd akhirnya memutuskan untuk merubah nama dan merubah image dari perusahaan Semen Cibinong. Pada tahun 2005 secara resmi diluncurkan produk baru semen serba guna dan pada tahun 2006 PT. Semen Cibinong Tbk. Berganti nama menjadi PT. Holcim Indonesia Tbk. PT. Holcim Indonesia pun membuka lapangan pelatihan kerja untuk masyarakat.

Profil PT.Holcim Indonesia Tbk.

Holcim dikenal sebagai pelopor dan inovator di sektor industri semen yang tercatat sebagai sektor yang tumbuh pesat seiring pertumbuhan pasar perumahan, bangunan umum dan infrastruktur. Holcim merupakan satu-satunya produsen yang menyediakan produk dan layanan terintegrasi yang meliputi 10 jenis semen, beton, dan agregat. Kini tengah dikembangkan usaha waralaba yang unik, yakni solusi rumah, yang menawarkan solusi perbaikan dan pembangunan rumah dengan biaya terjangkau dengan dukungan lebih dari 49.000 ahli bangunan binaan Holcim,

waralaba yang hingga 2013 telah mencapai 437 gerai, dan staf penjualan via telepon yang jumlahnya terus bertambah.

Produk Holcim dijual di lebih dari 8.000 toko bangunan di seluruh Indonesia. Holcim Beton adalah perusahaan yang pertama memasarkan *SpeedCrete*, produk beton cepat kering untuk membantu menghemat waktu perbaikan jalan dan proyek pembangunan, sementara layanan pemesanan via telepon MiniMix memudahkan konsumen mendapatkan produk beton jadi pada hari yang sama. Holcim juga merupakan perusahaan pertama yang mengembangkan fasilitas *batching plant* keliling.

Holcim melaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui seminar yang diselenggarakan untuk kalangan industri seputar prosedur pengecoran beton skala besar untuk pendirian pondasi gedung tinggi merupakan yang pertama di sini. Holcim mempelopori pembangunan akademi Holcim yang merupakan pusat pendidikan profesi yang menawarkan program pengembangan keterampilan teknik dan manajemen kepada para siswa dari negara-negara Asia Tenggara.

Perusahaan mengoperasikan tiga pabrik semen masing-masing di Narogong, Jawa Barat, di Cilacap, Jawa Tengah, Tuban 1 di Jawa Timur dan fasilitas penggilingan semen di Ciwandan, Banten dengan total kapasitas gabungan per tahun 11 juta ton semen. Holcim mengoperasikan banyak batching plant beton, dua tambang dan jaringan logistik lengkap yang mencakup pula gudang dan silo.

Holcim memiliki Tim *Geocycle* yang menyediakan solusi total pembuangan limbah industri, perkotaan dan pertanian bagi konsumen yang tidak ingin terbebani masalah pengumpulan, penyimpanan dan pembuangan limbah berbahaya maupun limbah tidak berbahaya. Reputasi Holcim kian meningkat, dan seiring dengan itu semakin banyak perusahaan besar di sektor industri maupun pemerintah yang memanfaatkan jasa Holcim. Konsultan Holcim bekerja dengan prinsip kurangi, pakai kembali dan daur ulang dalam membantu perusahaan menekan produksi limbah mereka. Geocycle mempelopori pembangunan instalasi pemusnahan gas perusak ozon, CFC, dengan cara yang aman, fasilitas yang pertama di kawasan Asia Tenggara. Holcim memperoleh kredit karbon dalam program Mekanisme Pembangunan Bersih UNFCCC dengan memanfaatkan biomassa dalam proses produksi semen karena langkah ini dapat mengurangi emisi CO2 yang muncul dalam proses pembusukan jika limbah pertanian tersebut dibiarkan begitu saja.

Pada tahun 2013 pabrik semen Holcim di Cilacap menjadi salah satu dari sedikit badan usaha di Indonesia yang berhasil meraih penghargaan PROPER Emas dari Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Penghargaan tertinggi di bidang manajemen limbah dan lingkungan hidup di Indonesia, yang dicapai untuk keempat kalinya. Pabrik Holcim di Narogong berhasil memperoleh peringkat PROPER Hijau untuk ketiga kalinya berturut-turut.

Pada tahun yang sama, Holcim memperoleh penghargaan Industri Hijau untuk yang keempat kalinya. Holcim juga merupakan perusahaan satu-satunya yang menerima penghargaan Ozon sebagai pengakuan atas kegiatan yang berkelanjutan dalam memusnahkan bahan perusak ozon dengan aman. Kegiatan CSR Holcim

mendapat penghargaan CSR Awards dari Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah serta pemerintah daerah.

Analisis dan Pembahasan

Pelaporan Kinerja Tanggung Jawab Sosial

Pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia, pengungkapan CSR akan diungkapkan berdasarkan enam kategori dengan indikator utama GRI yaitu kinerja ekonomis, kinerja lingkungan, praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, masyarakat, dan yang terakhir adalah tanggung jawab produk. Dari penghitungan pengungkapan menggunakan *checklist* yang telah dilakukan sebelumnya maka untuk frekuensi jumlah pengungkapan CSR nya dapat diketahui. Indikator GRI yang digunakan adalah GRI G4. Setiap pengungkapan perusahaan terhadap indikator tersebut diberi nilai 1 untuk informasi yang tersedia.

Analisis perbandingan pelaporan kinerja tanggung jawab sosial didasarkan pada dua hal pokok yaitu: 1) mengetahui tingkat kepatuhan dalam periode antar waktu dari perusahaan yang diteliti dan 2) menganalisis kesesuaian masing-masing laporan kinerja tanggung jawab sosial dengan panduan yang digunakan yaitu GRI G4. Analisis perbandingan ini dibagi dalam tingkatan indikator, kemudian dipilah lebih lanjut dalam lingkup bidang kajian.

Bidang Ekonomi

Bidang ekonomi terdiri dari tiga aspek yang berkaitan dengan kinerja ekonomi, pasar, dan dampak ekonomi tidak langsung. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek ekonomi yang diwakili indikator dengan kode EC1 hingga EC4 dan EC6 hingga EC9 dapat disimpulkan bahwa Holcim melakukan pelaporan menggunakan panduan GRI-G4 sebagaimana disajikan dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Rekapitulasi Pelaporan Tanggung Jawab Sosial Dalam Bidang Ekonomi

No	Kode Indikator	2009	2010	2011	2012	2013
		Skor	Skor	Skor	Skor	Skor
1	EC 1	1	1	1	1	1
2	EC 2	1	1	1	1	1
3	EC 3	1	1	1	1	1
4	EC 4	0	1	1	1	1
5	EC 6	0	0	0	0	1
6	EC 7	0	0	0	1	1
7	EC 8	0	0	0	0	0
8	EC 9	0	0	1	1	1
		3	**4**	**5**	**6**	**7**
		38%	**50%**	**63%**	**75%**	**88%**

Sumber: data penelitian diolah, 2015.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 8 indikator bidang ekonomi yang secara keseluruhan menjadi bagian dari pelaporan tanggung jawab sosial Holcim. Pelaporan secara menyeluruh yang dilakukan oleh Holcim hanya terbatas pada tiga indikator ekonomi (EC1-EC3) sedangkan lima indikator lain pada umumnya telah dilaporkan, tetapi disertai dengan penjelasan yang kurang memadai atau tanpa adanya penjelasan yang menyertai pelaporan tersebut.

Berdasarkan pengukuran akumulatif, tingkat kepatuhan pelaporan tanggung jawab sosial Holcim memiliki grafik yang meningkat untuk aspek ekonomi, hingga pada akhir periode penelitian yaitu tahun 2013, tingkat kepatuhan meningkat hingga mencapai 88% (tingkat pelaporan 7 dari 8 indikator). Peningkatan kepatuhan tersebut dapat disajikan dalam grafik 4.1 sebagai berikut:

Grafik 4.1
Tren Tingkat Kepatuhan Pelaporan Tanggung Jawab Sosial Holcim Bidang Ekonomi

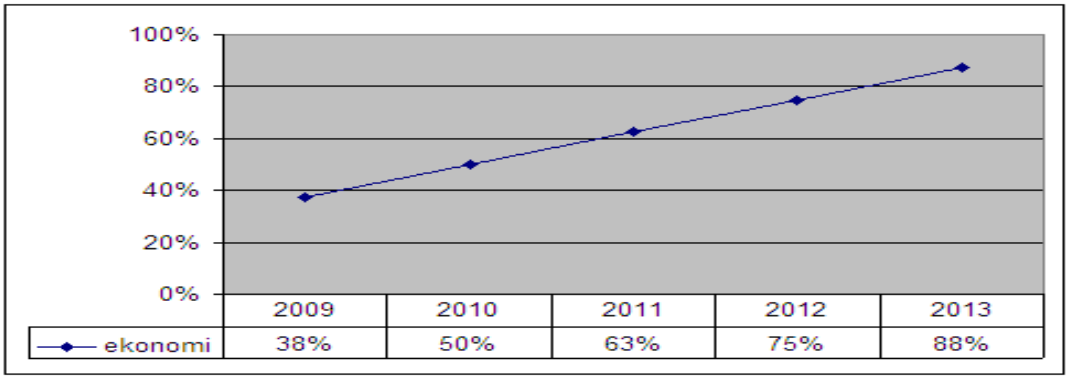

Bidang Lingkungan

Indikator lingkungan terdiri dari aspek-aspek yang berkaitan dengan material, energi, air, keanekaragaman hayati (*biodiversity*), emisi-efluen-limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi/pengangkutan, serta aspek menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan bidang lingkungan yang diwakili indikator-indikator sebagaimana dalam tabel dapat disimpulkan bahwa Holcim melakukan pelaporan menggunakan panduan GRI-G4 sebagaimana disajikan pada tabel 4.12 rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 4.12
Rekapitulasi Pelaporan Tanggung Jawab Sosial Dalam Bidang Lingkungan

No	Kode Indikator	2009 Skor	2010 Skor	2011 Skor	2012 Skor	2013 Skor
1	EN 1	0	1	1	1	1
2	EN 2	1	1	1	1	1
3	EN 3	1	1	1	1	1
4	EN 4	0	1	1	1	1
5	EN 8	0	1	1	1	1
6	EN 11	1	1	1	1	1
7	EN 12	0	1	1	1	1
8	EN 15	1	1	1	1	1
9	EN 16	1	1	1	1	1
10	EN 17	0	1	1	1	1
11	EN 19	1	1	1	1	1
12	EN 20	1	1	1	1	1
13	EN 21	1	1	1	1	1
14	EN 22	1	1	1	1	1
15	EN 23	1	1	1	1	1
16	EN 26	1	1	1	1	1
17	EN 27	1	1	1	1	1
18	EN 28	0	1	1	1	1
19	EN 29	1	1	1	1	1
		13	**19**	**19**	**19**	**19**
		68%	**100%**	**100%**	**100%**	**100%**

Sumber: data penelitian diolah, 2015.

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 19 indikator bidang lingkungan yang secara keseluruhan menjadi bagian dari pelaporan tanggung jawab sosial Holcim. Pelaporan berkaitan dengan indikator-indikator lingkungan secara umum telah dilakukan secara menyeluruh yang dilakukan oleh Holcim kecuali pada

tahun awal penelitian (2009) dimana indikator EN1 tidak dilaporkan. Sementara indikator EN4, EN8, EN12, EN17, dan EN28 dilaporkan tanpa disertai keterangan yang memadai.

Berdasarkan pengukuran menyeluruh dalam bidang lingkungan, tingkat kepatuhan pelaporan tanggung jawab sosial Holcim memiliki grafik yang meningkat untuk bidang lingkungan, hingga pada akhir periode penelitian yaitu tahun 2013. Tingkat kepatuhan mencapai 100% (tingkat pelaporan 19 dari 19 indikator) untuk periode 2010-2013 dibandingkan pada periode 2009 sebesar 68% (tingkat pelaporan 13 dari 19 indikator). Peningkatan kepatuhan tersebut dapat disajikan dalam grafik 4.2 sebagai berikut:

Grafik 4.2
Tren Tingkat Kepatuhan Pelaporan Tanggung Jawab Sosial Holcim Bidang Lingkungan

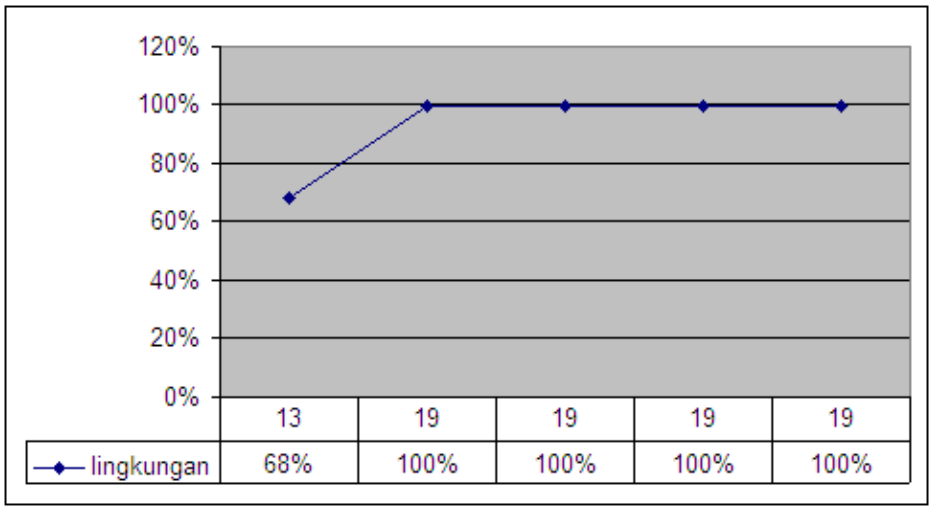

Bidang Praktek Tenaga Kerja dan Pekerjaan yang Layak

Bidang praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak terdiri dari aspek-aspek yang berkaitan dengan pekerjaan, tenaga kerja/hubungan manajemen, kesehatan dan keselamatan, pelatihan dan pendidikan, keberagaman dan kesempatan setara.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan bidang ketenagakerjaan yang diwakili indikator-indikator sebagaimana dalam tabel dapat disimpulkan bahwa Holcim melakukan pelaporan menggunakan panduan GRI-G4 sebagaimana disajikan pada tabel 4.18 rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 4.18
Rekapitulasi Pelaporan Tanggung Jawab Sosial Dalam Bidang Ketenagakerjaan

No	Kode Indikator	2009	2010	2011	2012	2013
		Skor	Skor	Skor	Skor	Skor
1	LA 1	0	0	0	0	1
2	LA 2	1	1	1	1	1
3	LA 4	1	1	1	1	1
4	LA 5	0	1	1	1	1
5	LA 7	1	1	1	1	1
6	LA 8	1	1	1	1	1
7	LA 10	1	1	1	1	1
8	LA 13	0	1	1	1	1
9	LA 14	1	1	1	1	1
		6	**8**	**8**	**8**	**9**
		67%	**89%**	**89%**	**89%**	**100%**

Sumber: data penelitian diolah, 2015.

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 9 indikator bidang ketenagakerjaan yang secara keseluruhan menjadi bagian dari pelaporan tanggung jawab sosial Holcim. Pelaporan berkaitan dengan indikator LA1 tersebut tidak disertai keterangan yang memadai untuk periode 2009-2012 tetapi pada tahun 2013 indikator ini telah dilaporkan secara jelas. Sementara itu terdapat indikator lain yaitu LA5 dan LA13 dalam pelaporan tahun 2009. Selebihnya indikator dilaporkan secara lengkap.

Berdasarkan pengukuran menyeluruh dalam bidang ketenagakerjaan, tingkat kepatuhan pelaporan tanggung jawab sosial Holcim memiliki grafik yang meningkat untuk bidang lingkungan, hingga pada akhir periode penelitian yaitu tahun 2013. Tingkat kepatuhan mencapai 100% (tingkat pelaporan 9 dari 9 indikator) untuk periode 2013 dibandingkan pada periode 2009 sebesar 67% (6 dari 9 indikator) dan 2010-2012 sebesar 89% (tingkat pelaporan 8 dari 9 indikator). Peningkatan kepatuhan tersebut dapat disajikan dalam grafik 4.3 sebagai berikut:

Grafik 4.3
Tren Tingkat Kepatuhan Pelaporan Tanggung Jawab Sosial Holcim Bidang Ketenagakerjaan

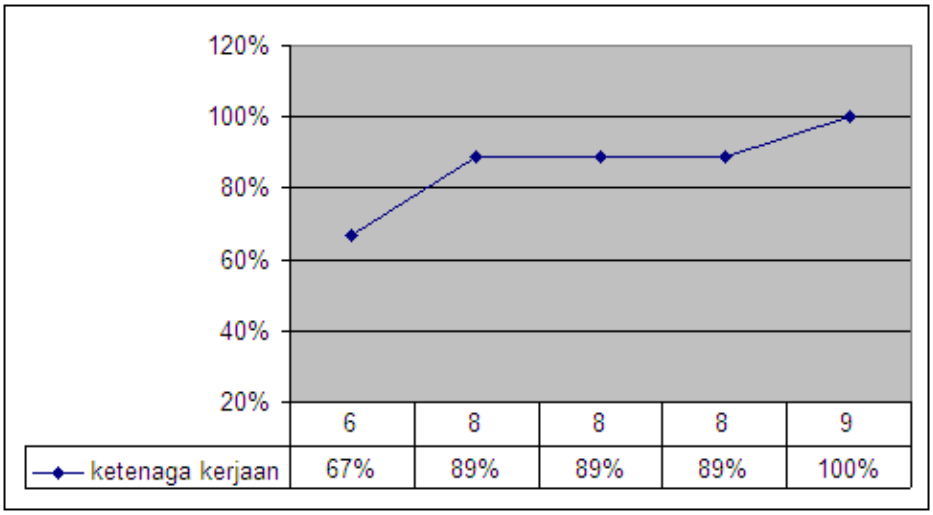

Bidang Hak Asasi Manusia

Bidang Hak Asasi Manusia terdiri dari aspek-aspek yang berkaitan dengan investasi dan pekerjaan, nondiskriminasi, kebebasan berserikat dan berunding, pekerja anak, kerja paksa dan kerja wajib, serta praktek tindakan pengamanan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan bidang ketenagakerjaan yang diwakili indikator-indikator sebagaimana dalam tabel dapat disimpulkan bahwa Holcim melakukan pelaporan menggunakan panduan GRI-G4 sebagaimana disajikan pada tabel 4.24 rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 4.24
Rekapitulasi Pelaporan Tanggung Jawab Sosial Dalam Bidang Hak Asasi Manusia

No	Kode Indikator	2009 Skor	2010 Skor	2011 Skor	2012 Skor	2013 Skor
1	HR 1	0	1	1	1	1
2	HR 2	0	1	1	1	1
3	HR 4	0	1	1	1	1
4	HR 5	1	1	1	1	1
5	HR 6	0	1	1	1	1
6	HR 7	0	1	1	1	1
		1	**6**	**6**	**6**	**6**
		17%	**100%**	**100%**	**100%**	**100%**

Sumber: data penelitian diolah, 2015.

Tabel 4.24 menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 6 indikator bidang hak asasi manusia yang secara keseluruhan menjadi bagian dari pelaporan tanggung

jawab sosial Holcim. Pelaporan pada dasarnya telah dilakukan secara menyeluruh, tetapi pada periode tahun 2009 lima indikator yaitu HR1, HR2, HR4, HR6, dan HR7 tidak disertai dengan penjelasan yang memadai.

Berdasarkan pengukuran menyeluruh dalam bidang hak asasi manusia, tingkat kepatuhan pelaporan tanggung jawab sosial Holcim memiliki grafik yang meningkat, hingga pada akhir periode penelitian yaitu tahun 2013. Tingkat kepatuhan mencapai 100% (tingkat pelaporan 6 dari 6 indikator) untuk periode 2010-2013. Kondisi tersebut jauh meningkat dibandingkan pada periode 2009 sebesar 17% (tingkat pelaporan 1 dari 6 indikator). Peningkatan kepatuhan tersebut dapat disajikan dalam grafik 4.4 sebagai berikut:

Grafik 4.4
Tren Tingkat Kepatuhan Pelaporan Tanggung Jawab Sosial Holcim Bidang HAM

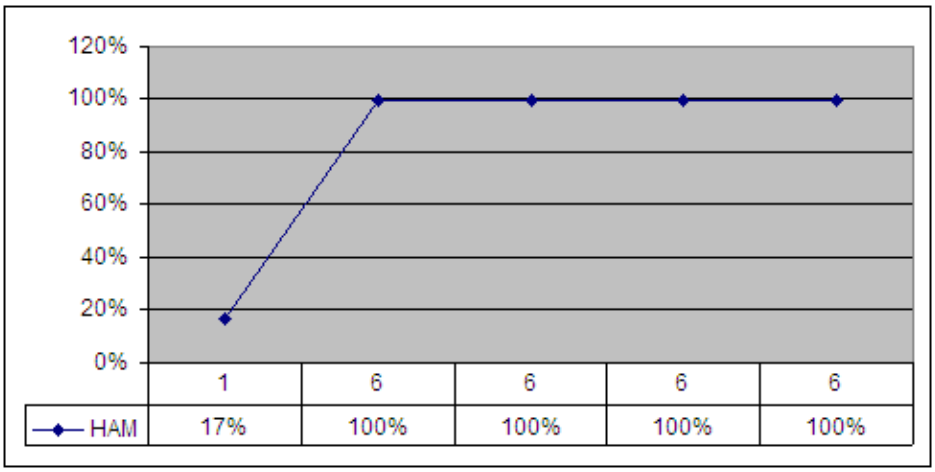

Bidang Sosial Kemasyarakatan

Bidang sosial kemasyarakatan terdiri dari aspek-aspek yang berkaitan dengan komunitas, korupsi, kebijakan publik, dan kepatuhan.

Secara keseluruhan berkaitan dengan bidang sosial kemasyarakatan yang diwakili indikator-indikator sebagaimana dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa Holcim melakukan pelaporan menggunakan panduan GRI-G4 sebagaimana disajikan pada tabel 4.29 rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 4.29
Rekapitulasi Pelaporan Tanggung Jawab Sosial
Dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan

No	Kode Indikator	2009	2010	2011	2012	2013
		Skor	Skor	Skor	Skor	Skor
1	SO 1	1	1	1	1	1
2	SO 2	1	1	1	1	1
3	SO 3	0	1	1	1	1
4	SO 4	1	1	1	1	1
5	SO 5	1	1	1	1	1
6	SO 8	1	1	1	1	1
		5	6	6	6	6
		83%	100%	100%	100%	100%

Sumber: data penelitian diolah, 2015.

Tabel 4.29 menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 6 indikator bidang sosial kemasyarakatan yang secara keseluruhan menjadi bagian dari pelaporan tanggung jawab sosial Holcim. Pelaporan pada dasarnya telah dilakukan secara menyeluruh, tetapi pada periode tahun 2009 indikator SO3 dilaporkan tanpa disertai dengan penjelasan yang memadai. Sementara itu indikator lainnya memiliki bentuk pelaporan yang lengkap.

Berdasarkan pengukuran menyeluruh dalam bidang sosial masyarakat, tingkat kepatuhan pelaporan tanggung jawab sosial Holcim memiliki grafik yang meningkat. Periode penelitian 2010-2013 tingkat kepatuhan mencapai 100% (tingkat pelaporan 6 dari 6 indikator) dibandingkan pada periode 2009 sebesar 83% (tingkat pelaporan 5 dari 6 indikator). Peningkatan kepatuhan tersebut dapat disajikan dalam grafik 4.5 sebagai berikut:

Grafik 4.5
Tren Tingkat Kepatuhan Pelaporan Tanggung Jawab Sosial Holcim
Bidang Sosial Masyarakat

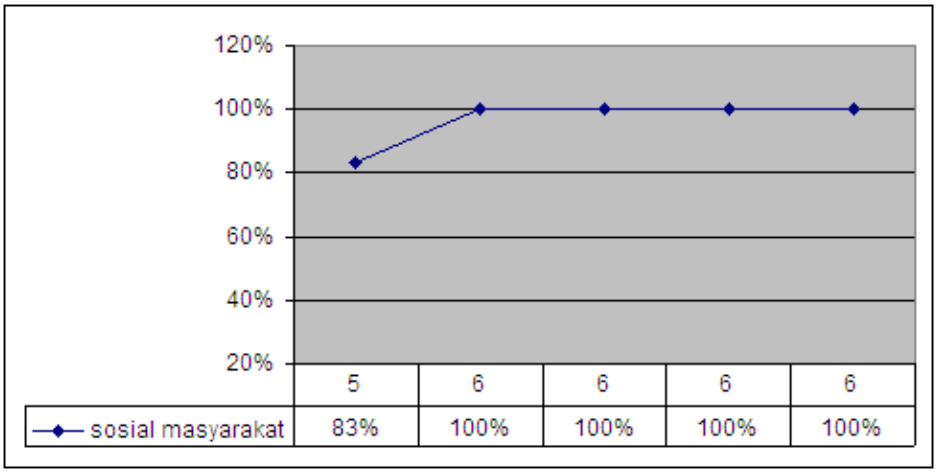

Bidang Tanggung Jawab Produk

Bidang tanggung jawab produk terdiri dari aspek-aspek yang berkaitan dengan kesehatan dan keamanan pelanggan, label produk/jasa, komunikasi pemasaran, privasi pelanggan, dan kepatuhan.

Secara keseluruhan berkaitan dengan bidang sosial kemasyarakatan yang diwakili indikator-indikator sebagaimana dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa Holcim melakukan pelaporan menggunakan panduan GRI-G4 sebagaimana pada tabel 4.32 rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 4.32
Rekapitulasi Pelaporan Tanggung Jawab Sosial Dalam Bidang Tanggung Jawab Produk

No	Kode Indikator	2009 Skor	2010 Skor	2011 Skor	2012 Skor	2013 Skor
1	PR 1	1	1	1	1	1
2	PR 2	0	1	1	1	1
		1	**2**	**2**	**2**	**2**
		50%	**100%**	**100%**	**100%**	**100%**

Sumber: data penelitian diolah, 2015.

Tabel 4.32 menunjukkan bahwa bidang tanggung jawab produk secara keseluruhan hanya diwakili oleh 2 indikator. Pelaporan dilakukan secara menyeluruh, tetapi pada periode tahun 2009 indikator PR2 dilaporkan tanpa disertai dengan penjelasan yang memadai. Sementara itu indikator lainnya memiliki bentuk pelaporan yang lengkap.

Berdasarkan pengukuran menyeluruh dalam bidang tanggung jawab produk, tingkat kepatuhan pelaporan tanggung jawab sosial Holcim memiliki grafik yang meningkat. Pada periode penelitian 2010-2013 tingkat kepatuhan mencapai 100% (tingkat pelaporan 2 dari 2 indikator) dibandingkan pada periode 2009 sebesar 50%

(tingkat pelaporan 1 dari 2 indikator). Peningkatan kepatuhan tersebut dapat disajikan dalam grafik 4.6 sebagai berikut:

Grafik 4.6
Tren Tingkat Kepatuhan Pelaporan Tanggung Jawab Sosial Holcim
Bidang Tanggung Jawab Produk

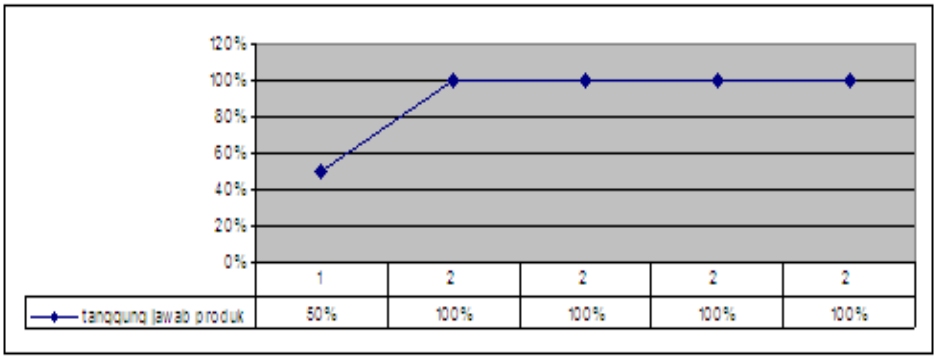

Pembahasan

Berdasarkan uraian dalam analisis data, komparasi antar pelaporan tanggung jawab sosial Holcim berdasarkan panduan GRI-G4 menunjukkan dalam hal kepatuhan terhadap pelaporan indikator sebagaimana disajikan dalam tabel 4.33 sebagai berikut:

Tabel 4.33
Perbandingan Kinerja Pelaporan Tanggung Jawab Sosial
Periode 2009-2013

KETERANGAN	**2009**	**2010**	**2011**	**2012**	**2013**
Total indikator	50	50	50	50	50
Kinerja Sosial berdasarkan indikator					
Pelaporan lengkap	29	45	46	47	49
Pelaporan tanpa keterangan memadai	18	5	4	3	1
Tidak dilaporkan	3	0	0	0	0
Tingkat kepatuhan pelaporan	58%	90%	92%	94%	98%

Sumber: data penelitian diolah, 2015

Tabel 4.33 menunjukkan bahwa Holcim memiliki kinerja pelaporan tanggung jawab sosial dengan kecenderungan yang meningkat sepanjang periode penelitian. Kinerja pelaporan mencapai 58% dari total indikator inti yang digunakan sebagaimana dalam panduan GRI-G4 hingga mencapai tingkat pelaporan sebesar 98% dalam periode akhir penelitian yaitu 2013. Pada tahun 2009 terdapat 3 indikator yang tidak dilaporkan, pada tahun berikutnya (2011-2013) secara keseluruhan

indikator telah dilakukan pelaporan. Jika dilihat dari kelengkapan persyaratan pelaporan, sebanyak 18 pelaporan tanpa keterangan yang memadai dilakukan pada 2009 yang terjadi penurunan seiring dengan peningkatan kinerja pelaporan tanggung jawab sosial hingga mencapai 1 indikator pada akhir periode.

Kinerja tanggung jawab sosial Holcim dalam periode penelitian dapat diamati pada grafik 4.7 sebagai berikut:

Grafik 4.7
Perbandingan Kinerja Pelaporan Tanggung Jawab Sosial
Periode 2009 – 2013

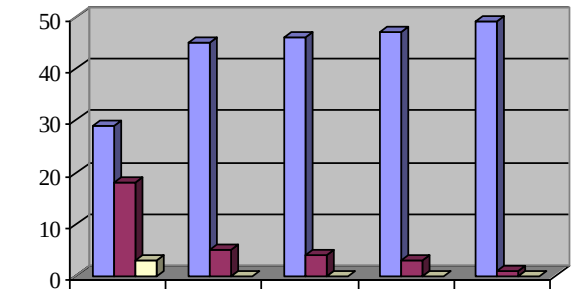

	2009	2010	2011	2012	2013
P	29	45	46	47	49
K1	18	5	4	3	1
K2	3	0	0	0	0

Dilihat dari pencapaian kinerja sosial perusahaan memiliki tingkat kinerja sosial yang baik. Kondisi ini memberikan kontribusi terhadap kinerja keseluruhan perusahaan secara umum. Artinya dengan pencapaian kinerja sosial tersebut, perusahaan memiliki tingkat penerimaan oleh masyarakat yang cukup tinggi jika dikaitkan dengan teori legitimasi, sehingga bermanfaat untuk keberlanjutan keberadaan maupun operasionalnya di tengah-tengah lingkungan sosial.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini ditujukan untuk dapat memberi gambaran mengenai praktek pertanggungjawaban sosial perusahaan sesuai dengan *Global Reporting Initiative* dengan melakukan kajian terhadap data *sustainability report* Holcim periode 2009-2013. Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Holcim memiliki tingkat kinerja tanggung jawab sosial yang baik dengan peningkatan kinerja pelaporan tanggung jawab sosial yang meningkat antar periode penelitian. Seiring dengan hal tersebut, indikator yang tidak dilaporkan maupun dilaporkan dengan tidak lengkap mengalami penurunan.
2. Holcim memiliki tingkat kepatuhan pelaporan tanggung jawab sosial yang baik. Dengan demikian memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap berbagai aturan yang tertuang dalam GRI G4. Kondisi ini memberikan manfaat yang signifikan

bagi *stakeholder* yang mencakup ketersediaan lapangan kerja dan pengembangan infrastruktur bagi masyarakat maupun lingkup pemerintahan (sosial), terjaganya kondisi lingkungan dan keanekaragaman hayati terkait dengan kemampuan perusahaan untuk menghilangkan unsur polutan dari limbah (lingkungan), serta terjaganya operasional perusahaan dalam jangka panjang yang berdampak pada maksimalisasi profit bagi investor dan pihak distributor/anak perusahaan (ekonomi).

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu menjadi bahan revisi penelitian selanjutnya, yaitu adanya unsur subjektifitas dalam menentukan indeks pengungkapan dengan menggunakan indikator GRI. Hal ini disebabkan tidak adanya ketentuan yang baku yang dapat dijadikan pedoman atau acuan, sehingga penentuan indeks indikator GRI dalam kategori yang sama dapat berbeda pada setiap peneliti.

Saran

Berdasarkan keseluruhan penelitian yang telah penulis lakukan, dapat diajukan saran antara lain sebagai berikut:

1. PT. Holcim diharapkan meningkatkan kinerja sosial dengan menerapkan berbagai kegiatan yang sesuai dengan GRI-G4, termasuk dalam hal pelaporannya sehingga dapat digunakan oleh stakeholder untuk mengukur sejauhmana pelaksanaan tanggung jawab sosial oleh perusahaan. Selain itu hendaknya dilakukan pelaporan dengan penekanan komprehensif sehingga melibatkan keseluruhan indikator yang mencakup indikator inti dan tambahan sebagaimana dituangkan dalam panduan GRI.
2. Pemerintah hendaknya meratifikasi berbagai aspek kinerja sosial yang diatur dalam panduan GRI-G4 sebagai tolok ukur kinerja sosial yang menjadi dasar pengukuran kualitas sosial. Hal ini penting mengingat akuntabilitas kinerja sosial sangat penting bagi publik yang bersentuhan langsung dengan aspek operasional perusahaan, terutama masyarakat setempat dimana perusahaan beroperasi.
3. Penelitian ini hendaknya dikembangkan lebih lanjut dengan menerapkan pembandingan secara lebih terfokus dengan memanfaatkan berbagai indikator berdasarkan aspek-aspek yang mendasarinya. Hal ini terutama untuk lebih memberikan gambaran secara terperinci yang berfokus pada berbagai aspek sehingga kinerja sosial tersebut dapat diukur atau dibandingkan secara lebih mendetail.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Fr. R. R. 2006. *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang. 23-26 Agustus. Halaman 16.

Armandasari, Sofa Paramita. 2010. *Analisis Pengungkapan Corporate Social*

Responsibility Melalui Sustainability Report Berdasarkan Global Reporting Initiative (Studi Perbandingan PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk dan PT. Aneka Tambang, Tbk). Skripsi, tidak dipublikasikan. Universitas Brawijaya Malang.

Belkaoui, Ahmed and Philip G. Karpik. 1989. *Determinants of the Corporate Decision to Disclose Sosial Information*. Accounting, Auditing and Accountability Journal. Vol. 2, No. 1, p. 36- 51.

Budiarsi, Sri Yunan. 2005. *Corporate Sustanability: Melalui Pendekatan Corporate Social Responsibility.* Majalah Ekonomi Unair tahun XV

Chariri, A dan Firman A. J. 2009. *Retorika Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotik Atas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk.* Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang 4-6 November 2009

Chariri, Anis. 2006. *The Dynamic of Financial Repoting Pratice An Indonesia Insurance Company: A Reflection of Javanese Views on An Ethical Social Relationship*. Unpublished Thesis, PhD in Accounting University of Wollongong, Australia

Dahli, L. dan Siregar, V. S. 2008. *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2005 dan 2006)*. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak. Halaman 22.

Deegan, C dan M. Rankin. 1996. *The Materiality of Environmental Information to Users of Annual Report*. Accounting, Auditing and Accountibility Journal, Vol. 10, No. 4, Hal. 562-583

----------. 2000. *Financial Accounting Theory*. Beijing: Mc Graw Hill.

Elkington, John. 1998. *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*. Gabriola Island, BC: New Society Publishers

Guthrie, J. and L.D. Parker. 1990. *Corporate Social Disclosure Practice: A Comparative International Analysis*. Advances in Public Interest Accounting, vol.3, pp. 159-175

Harahap, Sofyan. 2003. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics. October. Vol. 3. pp. 305-360

Komar, Saeful. 2004. *Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial (Social Responsibility Accounting) dan Korelasinya dengan Akuntansi Islam*. Media Akuntansi. Edisi 42/Tahun XI, hal. 54-58

Kuhlman, Tom. 2010. *What Is Sustainability?*. dalam ISSN Journal. http//www.mdpi.com. Diakses tanggal 5 juli 2011.

Linden, Leif. 2010. *Sustainability in The Event Industry: comparison of guidelines and case studies*. Master's Thesis – Final Draft. Yale University. New York

Nik Ahmad, Nik Nazli, dan Sulaiman, Mailah. 2004. *Environmental Disclosure in Malaysian Annual Reports: A Legitimacy Theory Perspective*. International.